

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir sejalan dengan perkembangan agama Islam dan kebutuhan masyarakat. Menurut Hasbullah, Pondok Pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, yang didirikan karena adanya tuntutan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’i (Hasbullah, 1996: 136)

Kehadiran pesantren setidaknya karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara (Siradj, 1999: 202). Secara substansial, pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Karena lembaga ini tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertian transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa integrasi sosial.

Pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Sebagai salah satu institusi sosial yang dibentuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya, pesantren tidak bisa lepas dari logika pasar. Pesantren akan eksis (*survive*) sepanjang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebaliknya masyarakat akan menarik kembali kepercayaan pendidikan keluarganya dari pesantren apabila merasa tidak dapat terpenuhi kebutuhannya di sana. Pesantren harus mampu membaca kemudian

menterjemahkan kecenderungan masyarakat dalam konteks waktu sekarang maupun yang akan datang dengan indikasi tantangan yang sedang dihadapinya.

Terkait dengan kontinuitas eksistensi pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi<sup>1</sup>, kalangan internal pesantren (tradisional) sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model<sup>2</sup> pendidikan formal (sekolah), mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan materi keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan teknologi yang dirancang bangun secara sistematis-integralistik (Khusnurdilo,2004:18). Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari SD unggulan, madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), SLTP dan SMU Plus yang dikembangkan pesantren pun cukup kompetitif dalam menarik minat masyarakat luas. Sebab ada semacam keunggulan *out put* yang siap bersaing dalam berbagai sektor kehidupan sosial. Pengembangan model pendidikan formal semacam ini telah menjadi *trend* yang diadopsi oleh kebanyakan pesantren di tanah air, seperti pesantren Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng, Jombang), pesantren Darul Ulum (Peterongan, Jombang), pesantren Darus Sholah (Jember), dan berbagai pesantren lainnya.

---

<sup>1</sup>Globalisasi menurut Malcolm Waters adalah *a social process in the constraints of geography on social and cultural arrangements recede and in which people are becoming increasingly aware that they are receding* (Malcom Waters, 1994: 258). Globalisasi adalah proses sosial yang di dalamnya terdapat desakan geografi atas penataan sosial dan budaya mulai menyusut dan masyarakat menjadi semakin sadar bahwa mereka akan mengalami penyusutan.

<sup>2</sup>Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human resource*) merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini yang dinilainya kurang mampu mengoptimalisasi potensi yang dimilikinya.

Pesantren al-Anwar merupakan satu-satunya pesantren yang ada di Kecamatan Sarang yang mengikuti trend pengembangan model pendidikan tersebut. Pesantren yang didirikan oleh KH. Maemun Zubaer ini merupakan sebuah fenomena yang unik. Pesantren yang kental dengan predikat salafnya ini ternyata sangat *welcome* terhadap produk modernisasi, sehingga dikembangkan juga sistem pendidikan modern dengan mendirikan MI, MTS, dan MA.

Madrasah al-Anwar merupakan salah satu bentuk integrasi pendidikan di Pondok Pesantren al-Anwar yang sudah membuka diri terhadap perubahan, karena kebutuhan zaman dan karena semakin berkembangnya pemikiran rasional. Tuntutan ini di antaranya berupa kebutuhan ijazah formal yang secara legal diakui oleh pemerintah. Formalisme ini tidak dimiliki oleh pesantren ketika hanya mengandalkan mata pelajaran kitab-kitab salaf yang notabeneanya hanya memuat materi keagamaan saja. Akibatnya lulusan pesantren kesulitan apabila ingin berkiprah atau bekerja pada instansi pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan lembaga atau perusahaan swasta serta lembaga-lembaga lain yang mensyaratkan adanya ijazah formal.

Berangkat dari kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan integrasi pendidikan yang terjadi di madrasah al-Anwar yang dikembangkan di pesantren al-Anwar sebagai bentuk integrasi mampukah menjadi salah satu alternatif bagi peningkatan mutu pesantren melalui lembaga sekolah formal madrasah al-Anwar yang nantinya mengikis sistem salaf yang selama ini berkembang atau bahkan pembentukan lembaga

formal yang dibentuk hanya sebagai bentuk formalitas belaka menjadi salah satu permasalahan yang menarik untuk diteliti, karena selama ini integrasi yang banyak dilakukan pesantren belum mampu menjadikan pesantren benar-benar sebagai suatu lembaga yang terbuka dan corak pemikirannya masih berdasar salafiyah ketimbang keterpaduan salaf dan khalaf ketika terjun di masyarakat. Selain itu kenyataan semakin meningkatnya animo masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya di madrasah al-Anwar. Masyarakat sekitar pesantren sebelumnya lebih memilih Madrasah yang bercorak salaf murni, tetapi dengan keberadaan madrasah al-Anwar mereka kemudian memilihnya sebagai alternatif pendidikan lanjutan bagi putra-putrinya.

Subjek penelitian ini adalah (a) kiai pengasuh pesantren, (b) pengurus pesantren, (c) kepala Madrasah Aliyah al-Anwar, (d) guru, (e) alumnus pesantren al-Anwar, (f) wali/orang tua santri dan (g) tokoh masyarakat sekitar pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menggali dan mengangkat permasalahan yang berhubungan dengan integrasi model pendidikan di pondok pesantren al-Anwar Sarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam beberapa poin berikut:

1. Bagaimana integrasi model pendidikan di MA al-Anwar Pondok Pesantren al-Anwar Sarang?
2. Mengapa terjadi integrasi model pendidikan di MA al-Anwar Pondok Pesantren al-Anwar Sarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui integrasi model pendidikan di MA al-Anwar Pondok Pesantren al-Anwar Sarang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya integrasi model pendidikan di MA Al-Anwar Pondok Pesantren al-Anwar Sarang.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan pesantren.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam meningkatkan dinamika dan pembaharuan pesantren dan dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya umat Islam.
2. Secara praktis
  - a. Bagi pesantren

Memberikan kontribusi dalam usaha pencapaian optimalisasi pendidikan di pondok pesantren dan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pondok pesantren.

b. Bagi pengasuh

Memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan sistem pesantren yang tidak meninggalkan budaya lama dan tidak ketinggalan dengan pembaharuan sistem pendidikan yang menjadi tuntutan formal bagi kehidupan santri.

c. Bagi santri

Memberikan kontribusi dalam mengembangkan pola pikir dan kemampuan santri dalam mengembangkan keilmuan baik yang bercorak salaf maupun khalaf

d. Bagi masyarakat

Memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam memilih satu lembaga pendidikan bagi anak-anaknya

e. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan di bidang integrasi pendidikan pesantren.

## **E. Telaah Pustaka**

Kajian tentang pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan ilmuwan. Zamakhsyari Dhofir meneliti tentang tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan pondok pesantren kecil Tegalsari di dekat kota Salatiga. Ia menitikberatkan penelitiannya pada pola kesinambungan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh pondok pesantren. Ia juga menjelaskan adanya tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antara sesama anggota kerabat

kiai yang terjadi pada pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren Tegalsari di Salatiga. Di samping itu, ia menjelaskan bahwa tarekat yang diamalkan oleh kiai di pondok pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan memeberikan pendidikan keagamaan bagi orang tua (Dhofier, 1994:15). Suatu hal yang dipandang penting dalam uraiannya adalah persamaan dan perbedaan antara islam tradisional dan Islam modern tidak dalam pola dikotomi, tetapi dalam pola tujuan untuk memahami variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analitis.

Mastuhu memfokuskan penelitian disertasi pada sistem pendidikan pesantren kaitannya dengan sistem pendidikan nasional. Penelitian dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Kontribusi temuannya adalah unsur-unsur nilai positif pendidikan pesantren perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, di samping unsur-unsur negatif yang kurang relevan dalam sistem pendidikan nasional. Ia menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya, atau sering disebut *tafaqquh fi al-dîn*. Ada enam pondok pesantren yang menjadi objek studi, yaitu pondok pesantren al-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, pondok pesantren salafiyah Ibrahimiyah Sukorejo Asembagus Situbondo, pondok pesantren Blok Agung Jajag Banyuwangi, pondok pesantren Tebuireng Diwek Jombang, pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan dan

pondok pesantren Modern Gontor Ponorogo. Mastuhu mengkhususkan penelitiannya pada unsur-unsur dan nilai-nilai luhur dalam sistem pendidikan pada keenam pondok pesantren tersebut dan dinamika pondok pesantren dalam rangka menghadapi pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mastuhu menyimpulkan adanya butir-butir positif dan negatif dari sistem pendidikan pesantren.

Abdurrahman Mas'ud dkk melakukan penelitian tentang pesantren dengan mengambil judul *Pesantren dan Kebudayaan; Kajian Ulang tentang Pesantren sebagai Pembentuk Kebudayaan Indonesia*. Penelitian ini merupakan survei umum terhadap perkembangan pesantren di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yaitu dengan menganalisa sejauh mana peran pesantren (pada masanya) dalam pembentukan budaya bangsa Indonesia.

Muhtarom melakukan penelitian (disertasi) dengan judul *Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi, Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati*. Fokus penelitian ini adalah mempelajari posisi dan strategi pendidikan pesantren tradisional dalam melakukan reproduksi ulama sesuai salah satu fungsi utama pesantren tradisional mendidik para calon ahli ilmu agama atau ulama. Salah satu temuan penting penelitian Muhtarom (2005:285) adalah bahwa era globalisasi berdampak dangkal terhadap artikulasi ilmu-ilmu agama Islam dan fungsi-fungsi tradisional pesantren, utamanya dalam melakukan reproduksi ulama.

Ahmad Maghfurin melakukan penelitian (tesis) dengan judul *Modernisasi Pesantren; Studi tentang Tanggapan Pesantren APIK Kaliwungu Kendal dan Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak terhadap Kebutuhan Masyarakat*. Maghfurin, dalam penelitian ini menitikberatkan pembahasannya pada respon pesantren terhadap modernitas. Respon tersebut menurut Maghfurin dapat dilakukan dengan memasukkan pendidikan umum pada materi pesantren baik di bawah Kementrian Pendidikan Nasional maupun Kementrian Agama. Menurutnya, dengan memasukkan pendidikan umum pada materi pesantren, masyarakat akan lebih tertarik kepada pesantren dengan menjadikannya sebagai pendidikan alternatif, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian Ahmad Maghfurin mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu adanya perubahan yang mengarah pada modernisasi sistem pendidikan pesantren, namun penelitian Ahmad Maghfurin lebih memfokuskan pada pembaharuan bidang materi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih luas cakupannya yaitu selain materi juga terkait dengan pengelolaan lembaga, sistem pembelajaran, evaluasi, pengelolaan sarana dan pra sarana dan respon masyarakat terhadap integrasi yang dilakukan.

Karya akademis lain dalam bentuk tesis adalah karya Agus Ali Musthofa yang berjudul *Pergeseran Pesantren Salafi menuju Pesantren Modern; Studi Analisis Pesantren Jawa Tengah*. Ada empat pondok pesantren yang menjadi objek studi dalam penelitian ini, yaitu pondok pesantren al-Muayyad Surakarta, pondok pesantren al-Asy'ariyah Wonosobo, pondok

pesantren al-Hikmah 2 Brebes, pondok pesantren Futuhiyah Demak. Agus Ali Musthofa, dalam penelitian ini menyimpulkan adanya pergeseran dalam hal materi, kelembagaan, metode dan manajemen pada keempat pondok pesantren tersebut. Di samping itu, ia memberikan kategorisasi pada keempat pesantren tersebut dengan menyebutkan karakteristik atau hal khusus yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. Pondok pesantren al-Muayyad Surakarta lebih menonjolkan aspek pengajian al-Qur'an, pondok pesantren al-Asy'ariyah Wonosobo lebih menekankan pada aspek pengembangan bahasa Arab dan Inggris, pondok pesantren al-Hikmah 2 Brebes lebih menekankan aspek keterampilan santri dalam menghadapi kemajuan teknologi, dan pondok pesantren Futuhiyah Demak tetap mempertahankan tradisi *thariqahnya*, disamping tetap membekali santri dengan pengajian kitab kuningnya.

Penelitian Agus Ali Musthofa juga mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu integrasi pesantren dalam hal materi, kelembagaan, metode dan manajemen, namun bentuk penelitian Agus Ali Musthofa mengarah pada komparasi empat pesantren yang berimbang pada lingkungan dalam pesantren, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih dari itu, yakni integrasi tersebut manfaatnya bersinggungan dengan masyarakat sekitar.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan

sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi, dan Martini, 1996: 174). Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol yaitu menggambarkan dengan apa adanya integrasi pendidikan pesantren di madrasah al-Anwar Sarang.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan lebih menitikberatkan pada analisis fenomenologis (McMillan and Schumacher, 2001:398).

## **2. Data dan Sumber Data**

Data-data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah peneliti rumuskan sebagaimana di atas. Data yang dimaksud adalah data tentang integrasi model pendidikan madrasah al-Anwar Sarang, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya integrasi pendidikan di madrasah al-Anwar Sarang dan data tentang respon masyarakat terhadap integrasi pendidikan pesantren di madrasah al-Anwar Sarang. Jenis data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau ungkapan, informasi, pendapat, persepsi para informan utama penelitian berkaitan dengan topik yang akan dilakukan klasifikasi, elaborasi dan analisis. Data sekunder

bersumber dari data-data dokumen pesantren, catatan-catatan, rekaman, simbol yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian.

Sumber data penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Kriteria pemilihan informan atau sumber data dilakukan dengan cara *purposive sampling* (Sugiyono, 2001:62), yakni memilih sampling berdasarkan fokus dan tujuan penelitian yang selanjutnya akan menjadi sumber informasi utama sesuai kebutuhan data lapangan selama proses penelitian.

Berdasarkan teknik *purposive sampling*, informan selaku *key person* (orang-orang kunci) sumber data yaitu: (a) kiai pengasuh pesantren, (b) kepala madrasah, (c) guru, (d) alumnus pesantren, (e) wali/orang tua santri dan (f) tokoh masyarakat sekitar pesantren. Berikut tabel data dan sumber data:

Tabel 1.1.  
Data dan Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Uji Keabsahan Data
1	Latar belakang Integrasi pendidikan di pesantren	Pengasuh	Wawancara	
2	Orientasi integrasi	Pengasuh, Pengurus dan Kepala Madrasah	Wawancara	Trianggulasi
3	Pengelolaan pendidikan tranformatif	Pengurus dan Kepala Madrasah	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	Trianggulasi

4	Materi	Pengurus, Guru dan Kepala Madrasah	Wawancara dan Dokumentasi	Trianggulasi
5	Sistem pembelajaran	Pengurus, Santri, Guru dan Kepala Madrasah	Wawancara dan Observasi	Trianggulasi
6	Sistem evaluasi	Pengurus, Guru dan Kepala Madrasah	Wawancara dan Observasi	Trianggulasi
7	Pengelolaan sarana pra sarana	Pengurus, Waka Sarpras dan Kepala Madrasah	Wawancara, dokumentasi dan Observasi	Trianggulasi

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Adapun alat penumpulan datanya disebut panduan observasi, yang digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan, baik terhadap benda, kondisi, situasi, kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku (Faisal, 1992:136).

Observasi yang dilakukan peneliti meliputi:

- 1) Pengelolaan integrasi model pendidikan di madrasah al-Anwar Sarang

- 2) Pelaksanaan pembelajaran di madrasah al-Anwar Sarang
- 3) Evaluasi pembelajaran di madrasah al-Anwar Sarang.
- 4) Pengelolaan sarana prasarana pada proses integrasi model pendidikan di madrasah al-Anwar Sarang.

Peneliti dalam penelitian ini berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di pesantren tersebut, hanya pada waktu penelitian (Margono, 2000: 162).

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti (Danim, 2002: 130). Wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak diantaranya:

- 1) Pengasuh pondok pesantren al-Anwar Sarang mengenai latar belakang dan tujuan diberlakukannya integrasi model pendidikan di pondok pesantren al-Anwar Sarang.
- 2) Pengurus pondok pesantren al-Anwar Sarang mengenai tujuan dan pengelolaan integrasi model pendidikan di pondok pesantren al-Anwar Sarang baik yang berkaitan dengan manajemen, proses pembelajaran, sistem materi, evaluasi dan sarana pra sarana.

- 3) Kepala madrasah terutama yang terkait tujuan dan pengelolaan integrasi model pendidikan di pondok pesantren al-Anwar Sarang baik yang berkaitan dengan manajemen, proses pembelajaran, sistem materi, evaluasi dan sarana prasarana.
- 4) Santri pondok pesantren al-Anwar Sarang mengenai persepsi mereka tentang integrasi model pendidikan di pondok pesantren al-Anwar Sarang.

Bentuk wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun (Nawawi dan Hadari, 1995: 23).

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Metode ini digunakan untuk menemukan data berkaitan dengan permasalahan yang terdokumentasikan sebelumnya, baik itu berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang ada kaitannya dengan integrasi pendidikan pesantren al-Anwar. Menurut Sugiyono (2009: 329), metode dokumentasi merupakan pendukung dari data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sehingga data tersebut menjadi akan lebih kredibel/dapat dipercaya. Dari dokumentasi ini peneliti akan melihat data tertulis diantaranya :

- 1) Gambaran Umum
- 2) Materi
- 3) Bentuk evaluasi
- 4) Sarana pra sarana

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2002: 178-179) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yaitu:

a. Triangulasi dengan sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

b. Triangulasi dengan menggunakan metode

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan metode yang sama.

c. Trianggulasi penyidik

Adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.

d. Trianggulasi dengan teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Data trianggulasi yang peneliti gunakan adalah trianggulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check* (Azwar, 2002: 6-7).

Jadi maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang berasal selain pengasuh pesantren al-Anwar, diantaranya seperti pengurus pesantren al-Anwar, kepala MA al-Anwar, santri dan masyarakat. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Prinsip analisis data dalam

penelitian ini mengacu pada terjawabnya permasalahan pokok yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif<sup>3</sup> yang meliputi tiga prosedur yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>4</sup>

Teknik analisis ini mendeskripsikan integrasi model pendidikan pesantren, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, respon masyarakat terhadap terjadinya integrasi pendidikan pesantren dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren al-Anwar. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dengan berfikir deskriptif induktif.

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat

---

<sup>3</sup>Dalam menganalisa data, penulis memilih menggunakan “metode deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, tekstual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dikaji.” Metode ini berusaha memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru terhadap realitas.

<sup>4</sup>Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dari catatan lapangan, memfokuskan yang penting dan membuang data yang tidak perlu (Sugiyono, 2006:338). Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan menelaah semua data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen resmi, gambar dan foto. Penyajian data adalah penyampaian informasi yang sudah diperoleh dalam bentuk teks formatif. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah dengan mengambil kesimpulan secara tentatif. Simpulan yang diperoleh melalui analisis data dijadikan pedoman untuk menyusun implikasi dan rekomendasi.

menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik ( Moleong, 2002: 10)

Analisis data secara induktif ini nantinya dapat ditemukan analisis secara mendalam mengenai integrasi model pendidikan di pondok pesantren al-Anwar Sarang dalam rangka peningkatan mutu lembaga pendidikan pesantren.

### **G. Sistematika Penelitian**

Setelah melalui tahap-tahap pemikiran dan pertimbangan secukupnya, seluruh isi penelitian ini disajikan dalam lima bab uraian, dengan pembagian : satu bab pendahuluan, tiga bab berisi isi dan analisis, satu bab terakhir berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

Bab pertama, tentang pendahuluan yang merupakan gambaran dari bentuk dari arah proses penelitian yang dilakukan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua tentang landasan teori mengenai integrasi pondok pesantren yang merupakan konsep secara teoritik dari penelitian yang dilakukan. Landasan teori ini menunjukkan konsep-konsep teoritis yang akan membantu peneliti dalam merangkai penelitian. Pembahasan mengenai teori ini akan peneliti bagi ke dalam beberapa sub bab, yaitu pengertian pesantren tradisional, sejarah pesantren, elemen-elemen pesantren tradisional, kurikulum pesantren tradisional, pengertian madrasah dan sejarah madrasah..

Bab ketiga adalah deskripsi tentang konsepsi objek penelitian yang merupakan kerja lapangan dari penelitian ini, untuk menemukan beberapa fenomena lapangan mengenai profil al-Anwar. Pembahasan bab ini terdiri dari sejarah pesantren al-Anwar, struktur organisasi al-Anwar dan lembaga-lembaga pendidikan al-Anwar

Bab keempat sistem pendidikan madrasah al-Anwar Sarang meliputi Mata Pelajaran, kegiatan ekastrakurikuler, referensi yang digunakan/buku ajar, guru madrasah al-Anwar, standar kelulusan dan sarana prasarana

Bab kelima, yang merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.